

CONSTRUCTION OF NON-TYPE DAYAH AND TEACHING CALL WITH QUR'AN DISTRIBUTION IN LHOKSEUMAWE CITY AND NORTH ACEH DISTRICT, ACEH PROVINCE

Nilam Erman^{1*}, Mohd. Winario², Merry Meilany³, Zulkifli⁴

^{1,3}Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Kandis, Riau-Indonesia

Email: nilam.erman@gmail.com, merry.meilany@gmail.com

²Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Riau-Indonesia

Email: mohd.winario@universitaspahlawan.ac.id

⁴Universitas Abulyatama, Aceh-Indonesia

ABSTRACT

The construction of non-type dayah and recitation halls with the distribution of the Koran in Lhokseumawe City and North Aceh Regency, Aceh Province aims to increase access and quality of Islamic religious education in Aceh. The main objective of this program is to strengthen the Islamic education infrastructure with a focus on developing non-type pesantren and prayer halls as centers of sustainable religious learning. The methods used include location identification, fund collection, infrastructure planning, selection of teaching staff, and coordination with local government and local communities. The expected results of this program are the creation of a conducive religious education environment, increased understanding and practice of Islamic teachings in the local community, as well as becoming a model for the development of Islamic religious education in other areas. With full support from the local government and community, it is hoped that this program can have a significant positive impact on the progress of Islamic religious education in Aceh.

Keywords: Development, Balai, Dayah, Recitation, Distribution

ABSTRAK

Pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyeluran Al-Qur'an di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama Islam di Aceh. Tujuan utama program ini adalah memperkuat infrastruktur pendidikan Islam dengan fokus pada pengembangan dayah non tipe dan balai pengajian sebagai pusat pembelajaran agama yang berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi identifikasi lokasi, pengumpulan dana, perencanaan infrastruktur, seleksi tenaga pengajar, dan koordinasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya lingkungan pendidikan agama yang kondusif, meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat setempat, serta menjadi model bagi pengembangan pendidikan agama Islam di daerah lain. Dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah dan masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kemajuan pendidikan agama Islam di Aceh.

Kata Kunci: Pembangunan, Balai, Dayah, Pengajian, Penyaluran

PENDAHULUAN

Secara historis, pesantren telah mencatat berbagai aspek sejarah Indonesia, termasuk sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, dan politik bangsa. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren telah menjadi saksi utama dalam proses tersebut di Indonesia. Pesantren berhasil mengubah persepsi masyarakat nusantara mengenai pentingnya agama dan pendidikan secara signifikan (Mujib, 2006).

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang pernah ada di Indonesia, pesantren adalah sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai bagian

dari warisan budaya Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak awal kemunculan masyarakat Islam di Nusantara (Azra, 2005).

Beberapa abad kemudian, penyelenggaraan pendidikan ini menjadi lebih terstruktur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk pendidikan ini kemudian berkembang dengan didirikannya tempat-tempat menginap bagi para santri, yang dikenal sebagai pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana pada masa itu, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslim Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, terutama yang berkaitan dengan praktik kehidupan keagamaan (Masyhud, 2003).

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Tradisi pesantren dan dayah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan modernisasi, banyak dayah dan balai pengajian di Aceh yang mengalami kendala dalam hal infrastruktur dan kualitas pendidikan. Pesantren juga dalam pengembangannya sudah melakukan pemberdayaan ekonomi melalui usaha pondok pesantren (Harahap & Winario, 2019).

Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara adalah dua daerah di Aceh yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pendidikan agama Islam. Namun, terdapat tantangan dalam hal aksesibilitas dan kualitas pendidikan agama Islam di daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat infrastruktur pendidikan agama Islam di daerah ini.

Melalui pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyeluran Al-Qur'an, diharapkan dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan agama Islam di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara. Program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di masyarakat setempat, serta menjadi model bagi pengembangan pendidikan agama Islam di daerah lain.

Dayah dan Balai Pengajian adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) selama bertahun-tahun (Departemen Agama RI, 2004).

Dayah dan masyarakat memiliki ikatan yang erat melalui hubungan persaudaraan Islam yang didasarkan pada ilmu, ketakwaan, dan keikhlasan. Hubungan ini memperkuat silaturahmi antara teungku chik, teungku rangkang dengan para murid, guru dengan orang tua murid, serta dayah dengan imam setempat (Idris, 2008).

Pendidikan agama merupakan pondasi dasar berdirinya suatu bangsa yang menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai mayoritas umat muslim. Pendidikan agama dilakukan di Aceh serambi mekah. Tercatat di tahun 2021 terdapat 71 dayah dan 710 balai pengajian di kota Lhokseumawe yang tersebar di 4 kecamatan (Dinas Syariat Islam dan Pendidikan Dayah Kota Lhokseumawe, 2021). Tercatat di tahun 2021 terdapat 70 dayah terakreditasi di aceh utara yang tersebar di 27 Kecamatan (Badan Akreditasi Dayah, 2021) serta dayah dan balai pengajian lain yang tidak terdaftar mencapai 200an per kecamatan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan banyaknya dayah dan balai pengajian di Aceh diantaranya: (1) tingginya kesadaran akan pentingnya ilmu agama, (2) banyak anak yatim piatu, fakir miskin dan dhuafa korban tsunami serta konflik antara Pemerintah dan GAM yang pada akhirnya ditampung oleh dayah, (3) adanya dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah, para ulama, umara dan masyarakat baik dari segi keilmuan dan donasi, (4) tidak ada kriteria tertentu dalam mendirikan balai pengajian, tiap orang berhak mendirikan balai pengajian selama pengajar memiliki ilmu agama.

Banyaknya Dayah & Balai Pengajian tersebut menjadi kendala tertentu bagi pemerintah sehingga tidak mampu mengkoordinir dan memfasilitasi seluruh dayah dan Balai Pengajian. Hal yang paling banyak ditemui adalah keberadaan toilet dan tempat wudhu yang minim, bangunan balai pengajian serta bilik santri bahkan tidak sedikit ditemui Quran dan kitab yang sudah lapuk, santri yang tidur beralaskan tikar. Bahkan tidak jarang pimpinan menggunakan dana sendiri untuk membangun dayah & balai pengajian, selain itu dewan guru yang diajar tidak mendapatkan gaji, bekerja lillahi ta'ala. Pendidikan sejak dini perlu diajarkan untuk membiasakan diri bagi si anak untuk meningkatkan pemahaman baca tulis al-Qur'an (Erman et al., 2024)

Oleh sebab itu Institut Agama Islam EHMRI, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai bekerjasama dengan Yayasan Hifzhu Athfalil Jinan (yayasan yang bergerak dalam penyelamatan generasi islam), Yayasan Khodimul Ummah (yayasan sedekah Qur'an dan Iqro') dan BSI (Bank Syariah Indonesia) sebagai donatur instansi bersama donatur pribadi lainnya. Bersama membangun dayah & balai pengajian yang tidak tersentuh pemerintah. Kegiatannya berupa pembangunan fisik kebutuhan dayah yang mendesak seperti toilet, tempat wudhu, balai, dan bilik santri. Selain itu juga melakukan pembagian Qur'an dan Iqro'. Pada lebaran Idul Fitri team juga menggalang dana untuk pembelian mukena, sarung, sajadah serta baju untuk para pimpinan dayah non tipe dan balai pengajian serta anak yatim fakir miskin. Pada lebaran Idul Adha team menyelenggarakan pemotongan hewan kurban untuk yang diperuntukkan bagi dayah non tipe dan balai pengajian serta masyarakat fakir, miskin dan dhuafa. Kegiatan ini mengeluarkan dana +/- Rp. 400.000.000 dan penyaluran Qur'an & Iqro' sebanyak lebih dari 2000 unit.

METODE

Metode pelaksanaan program pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyaluran Al-Qur'an di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Lokasi: Tahap awal adalah mengidentifikasi lokasi yang strategis untuk pembangunan dayah dan balai pengajian. Lokasi yang dipilih harus memenuhi syarat infrastruktur dan aksesibilitas yang baik bagi peserta dan pengajar.
2. Pengumpulan Dana: Program ini memerlukan dana yang cukup besar untuk pembangunan infrastruktur dan operasional. Dana dapat diperoleh dari anggaran pemerintah daerah, sumbangan masyarakat, dan bantuan dari lembaga atau organisasi terkait.
3. Perencanaan Infrastruktur: Setelah lokasi dan dana terkumpul, dilakukan perencanaan infrastruktur yang meliputi desain bangunan, sarana pendukung

- (seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan fasilitas olahraga), serta pengaturan ruang kelas dan ruang pengajian.
4. Seleksi Tenaga Pengajar: Tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman dalam mengajar Al-Qur'an dan ilmu agama Islam dipilih melalui proses seleksi yang ketat. Mereka juga dapat diberikan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
 5. Koordinasi dengan Pemerintah Daerah dan Masyarakat Setempat: Penting untuk melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam setiap tahapan program ini. Koordinasi yang baik akan mempercepat proses pembangunan dan memastikan keberlanjutan program.

Melalui metode ini, diharapkan program pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyeluran Al-Qur'an di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Aceh.



Gambar 1 Penyerahan Bantuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama dan Jenis Kegiatan

Pembangunan dayah non tipe & balai pengajian dan pembagian Qur'an & Iqro' di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.



Gambar 2 Kondi Dayah

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada Januari hingga Desember 2021. Bertempat di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.



Gambar 3 Para Santri

Secara lebih gamblang dan rinci, hasil dari program pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyeluran Al-Qur'an di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh dapat dijabarkan sebagai berikut:

Meningkatnya Aksesibilitas Pendidikan Agama Islam

Identifikasi Lokasi: Melalui identifikasi yang teliti, dipilih lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat, baik dari segi transportasi maupun infrastruktur pendukung lainnya.

Pengumpulan Dana: Dana yang terkumpul digunakan untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, termasuk pembangunan jalan dan sarana transportasi yang memudahkan akses ke dayah dan balai pengajian.

Perencanaan Infrastruktur: Desain bangunan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan pengajar, serta menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.

Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Seleksi Tenaga Pengajar: Proses seleksi yang ketat memastikan tenaga pengajar yang berkualitas dan berkomitmen tinggi terhadap pendidikan agama Islam.

Pelatihan Tambahan: Tenaga pengajar diberikan pelatihan tambahan secara berkala untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam.

Meningkatnya Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama Islam

Penyaluran Al-Qur'an: Program penyaluran Al-Qur'an menjadi salah satu fokus utama, dengan metode pembelajaran yang interaktif dan membaurkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. **Pengembangan Materi Ajar:** Pengembangan materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan konteks lokal untuk memudahkan pemahaman peserta didik.

Menjadi Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Melalui monitoring dan evaluasi yang terus-menerus, program ini dapat terus ditingkatkan dan menjadi contoh bagi daerah lain dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Penyebarluasan Informasi: Hasil positif dari program ini disebarluaskan secara luas kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya untuk menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di daerah lain.

Dengan implementasi yang cermat dan kolaborasi yang baik antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Ke depannya program ini tidak hanya pembagian Al-Qur'an saja, tetapi program lain juga sangat diharapkan, seperti yang disampaikan oleh Meilany et al., (2024), bahwa Program pengabdian tersebut memiliki latar belakang yang kuat dalam upaya meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sehingga diharapkan program lain yang berkelanjutan sangat diharapkan terhadap dayah ini.



Gambar 4 Guru dan Santri

SIMPULAN

Kesimpulan dari program pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyeluran Al-Qur'an di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh adalah sebagai berikut: 1) Melalui pembangunan infrastruktur yang memadai dan seleksi tenaga pengajar yang ketat, program ini berhasil meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan agama Islam di daerah tersebut. 2) Program penyeluran Al-Qur'an dan pengembangan materi ajar yang relevan mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat setempat. 3) Keberhasilan program ini menjadikannya sebagai model yang dapat diadopsi oleh daerah lain dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan berkelanjutan. 4) Kolaborasi yang baik antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat menjadi kunci keberhasilan program ini dalam memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Aceh. Dengan demikian, program pembangunan dayah non tipe dan balai pengajian dengan penyeluran Al-Qur'an di Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh merupakan langkah yang sangat positif dalam menguatkan pendidikan agama Islam di daerah tersebut. Diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
Departemen Agama RI. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
Erman, N., Meilany, M., & Winario, M. (2024). Learning The Qur'an And Iqro' Among

- The Millennial Generation In The Simpang Tiga District, Pekanbaru City, Riau Province. *Journal of Community Sustainability*, 1(1), 20-25.
- Harahap, I., & Winario, M. (2019). Pengaruh Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis Terhadap Jiwa Kewirausahaan Alumni Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Amwal*, 8(1), 1-15.
- Idris, T. (2008). *Penerapan metode targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam: studi komparatif pada dayah terpadu dan dayah salafiah*. Ar-Raniry Press.
- Masyhud, M. S. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Departemen Agama.
- Meilany, M., Erman, N., & Winario, M. (2024). Socialization And Implementation Of Economic Empowerment Through The Smart Program (Loans Without Riba) In Petapahan Jaya Village, Kampar Riau District. *Journal of Community Sustainability*, 1(1), 15-19.
- Mujib, A. (2006). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren. Cet. III*.